

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan selalu dikaitkan dengan proses pembelajaran di kelas. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menginterpretasikan bahwa pembelajaran ialah jalan terjadinya intraksi antar peserta didik, pendidik, dan sumber pada suatu tempat belajar. Proses pembelajaran yang baik akan membantu mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu mengantarkan para siswa menuju pada perubahan perilaku baik intelektual, moral, maupun sosial.

Sehubungan dengan pendidikan nasional tersebut, maka akan dipahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berahlaq mulia yakni menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia ini sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak di ketahuinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 5 :

yang berbunyi :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

Artinya : Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Menurut Quisumbing dalam Kunandar pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, mempengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan dan keadilan.²

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan dewasa ini di pengaruhi penemuan-penemuan dan perkembangan dalam bidang keterampilan, ilmu dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut nampak jelas dan nyata. Dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan, upaya pembaharuan ini menyentuh bukan hanya sarana dan prasarana fisik saja, tetapi juga bidang nonfisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Satu bagian integrasi dari upaya pembaharuan dibidang nonfisik itu adalah metode, staregi, dan pendekatan pembelajaran.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sering di anggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Salah satu masalah yang di hadapi

¹ Al-Quran Surah Al-Alaq : 5

² 3 Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 10

dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Manalu, Meter, & Negara pada penelitian kesulitan belajar IPA siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting Sekabupaten Gianyar mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas IV terdapat pada aspek keterampilan proses dasar pengamatan, menyimpulkan, meramalkan, dan mengkomunikasikan.⁴

Hal ini juga sesuai dengan teori Awang yang mengungkapkan bahwa penyebab kesulitan belajar IPA di sekolah dasar yaitu: kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang termaksud dalam faktor internal penyebab siswa kesulitan belajar IPA adalah aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar dan cita-cita

³ Ahmad susanto, *teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group 2013) hlm 165.

⁴ Manalu, R., Meter, I. G., & Negara, I. G. (2015). Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Sekabupaten Gianyar. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.3 No.1*.

Teori yang mendukung pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* adalah teori konstruktivisme, kognitivisme, humanisme, dan behaviorisme. Menurut teori konstruktivistik, belajar adalah proses pemaknaan atau penyusunan pengetahuan dari pengalaman yang konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interorestasi, proses tersebut harus dilakukan oleh siswa karena menurut konstruktivistik lebih banyak diarahkan untuk meladani pertanyaan atau pandangan si pelajar. Sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadapn yang telah dipelajari.⁵

Dalam proses pembelajaran, terdapat istilah model pembelajaran yang dimiliki arti sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajarandan pengelolaan kelas. Joyce dan Weil, menyatakan bahwa, model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan

⁵ Syhrani Nurul Aprilia, "Belajar dan pembelajaran pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik", universitas muhamadiyah parepare, malangjuni, 5, 2011.

mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.⁶

Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar terhadap proses mengajar misalnya dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Salah satunya masalah rendahnya pembelajaran disekolah dalam rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor,

Pentingnya Penggunaan Model Dalam Pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran. Tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai Model pembelajaran digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain.⁷

Dewasa ini banyak penelitian yang menguji kemampuan model pembelajaran kooperatif untuk mengaktifkan perhatian dan kerja sama siswa khususnya pada materi konsep perhitungan. Ada dua model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam hal

⁶Djalal Fauza *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran* (Kota Medan, Sumatera Utara 2017) hlm 34

⁷Wati Irmah, 2017, "Pentingnya Media dan Model Pembelajaran dalam Proses Mengajar", <https://metrojambi.com/read>, (20 Oktober 2017)

tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikembangkan oleh seorang psikolog social bernama Elliot Aronson pada tahun 1971.⁸ dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered head together) yang dikembangkan oleh Russ Frank pada tahun 1992.⁹ Model kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, sedangkan model kooperatif tipe NHT menitik beratkan pada tanggung jawab siswa dalam bekerja sama antar sesamanya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.¹⁰

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA diantaranya *Jigsaw* dan *Numbered Head Together (NHT)*. Kedua model tersebut cocok diterapkan pada pembelajaran IPA kelas V karena dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Jigsaw* dan *Number head together (NHT)* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri empat sampai dengan enam orang secara heterogen

⁸Adams,F.H.(2013).Using jigsaw technique as an effective way of promoting cooperative learning among primary six pupils in Fiji. *International Journal of Education and Practice*, 1(6), 64-74

⁹Wang,T.P.(2007).The comparison of the difficulties between cooperative learning and traditional teaching methods in college English teachers. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 3(2), 23-30.

¹⁰Harahap,I.A.(2013).Perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan NHT pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuh dan kelas XIS MANegeri 2 TebingTinggi tahun pembelajaran 2012/2013. Retrieved 16 Maret, 2015, from <http://digilib.unimed.ac.id>

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (ada kelompok asal dan kelompok ahli)¹¹ Model pembelajaran *jigsaw* ini bisa menjadi alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah pembelajarannya yang sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode konvensional saja.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.¹² Menurut Ibrahim model NHT adalah “bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”.¹³

Pembelajaran menggunakan model NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik saling membagikan ideide

¹¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 79

¹² Nurmala, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Siswa Kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 4. No.1 (2016): h. 66.

¹³ M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya : University Press, 2000), h. 25.

dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama peserta didik¹⁴. Sedangkan Yulianti menjelaskan bahwa model NHT dalam meningkatkan penguasaan materi dapat dilihat dengan melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik mengenai isi pelajaran.¹⁵

Peneliti sudah melihat banyak usaha dari para guru dalam menerapkan berbagai model-model pembelajaran yang khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), tetapi masih terdapat juga beberapa kendala. Misalnya terkendala dengan buku, waktu, biaya, bahan dan alat-alat praktik, beberapa peserta didik yang susah dikontrol sehingga para siswa merasa kesulitan untuk memahaminya dan karena hal ini juga akhirnya para peserta didik jadi merasa malas untuk memperhatikan lalu akhirnya mereka menjadi mengobrol dengan temannya atau asyik bermain dan sibuk sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di kelas V SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu, bahwa rendahnya antusias para siswa dan aktivitas siswa mengakibatkan hasil belajar relatif di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Diperoleh data bahwa siswa yang berada di nilai

¹⁴ Suprijono, A. 2010. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

¹⁵ Yulianti, R. 2012. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Nglinduk Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester II Tahun Ajaran 2011/2012*.

KKM pada kelas 5 sebanyak 44% dan yang dibawah KKM sebanyak 56%. Jadi hasil belajar siswa kelas 5 dapat dikategorikan rendah dengan dengan metode ceramah konvensional karena jika siswa diminta untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh guru siswa mengalami kesulitan.¹⁶

Alasan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif, karna model kooperatif memiliki banyak model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPA, diantaranya *Jigsaw* dan *Number Head Together (NHT)*. Kedua model tersebut cocok diterapkan pada pembelajaran IPA kelas V karena dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis siswa. Serta Guru harus lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan penelitian Munawaroh. Menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai *pretest* sebesar 79,76 dan meningka t pada nilai *posttest* sebesar 91,73.¹⁷

Menurut Kurniawati,Budiyono,&Saputro, Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan

¹⁶ Yusi yudia fitri,spd,SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu,08,november,2022

¹⁷Munawaroh,(2015),The Comparative Study Between The Cooperative Learning Model Of Numbere dHeadsT ogethr(NHT) and Student Team Achievement Division(STAD) to The Learning Achieve mentin social Subject, *IQSRJ ournalof Research & MethodinE ducation (IOSR-JRME)*, Vol5(1):24-23.

menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol, dan 88,98% siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model kooperatif tipe jigsaw. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tipe jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan tipe NHT.¹⁸

Peneliti akan mencoba mengatasi hal tersebut dengan membandingkan dua model pada lokal yang berbeda, sehingga dari situ peneliti dapat melihat perbandingan hasil belajar siswa (kognitif) dengan cara membandingkan yang mana metode yang lebih efektif untuk diterapkan, dari penelitian ini juga mungkin nanti dapat dijadikan salah satu opsi oleh para guru dalam menerpakan model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik untuk mengupas secara lebih dalam untuk membandingkan kedua model pembelajaran ini pada siswa kelas V dengan memberikan judul penelitian : **“Perbandingan Hasil Belajar Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Model Pembelajaran Number HeadTogether (NHT) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD IT IQRO 2 Kota Bengkulu**

¹⁸ Kurniawati, K. R. A., Budiyono, B., & Saputro, D. R. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Numbered Heads Together Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.22342/jpm.111.3948.15-28>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbandingan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA di kelas V SDIT IQRO 2 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah Untuk mengetahui perbandingan tentang penerapan konsep siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan Model Pembelajaran *Number Head Together*(NHT)Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDIT 2 IQRO Kota Bengkulu.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi/acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai perbandingan model pembelajaran *Jigsaw* dengan *Model Number Head Together* (NHT).

2) Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang model pembelajaran *Jigsaw* dan *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA

b. Bagi pendidik dan calon pendidik.

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA yang digunakan dengan model *Jigsaw* dan *Number Head Together* (NHT).

c. Bagi sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah, membantu meningkatkan kualitas

